

PENGARUH PEMBELAJARAN MENDALAM TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS KREATIF DI ERA TEKNOLOGI DIGITAL

Andi Nayla Azzahra¹, Sri Anggini², Ariqah Upairah³, Anita Candra Dewi⁴
^{1, 2, 3, 4}Universitas Negeri Makassar, Jl. A. P. Pettarani, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia
Email: andinaylaazzahra417@gmail.com

Article History

Received: 17-04-2026

Revision: 28-04-2026

Accepted: 30-04-2026

Published: 02-05-2026

Abstract. Creative writing skills in the era of digital disruption face challenges in the form of shallow learning and dependence on technology automation. This study aims to analyze the effect of implementing a deep learning approach on enhancing students' creative writing skills and how this strategy can maintain the originality of works amidst the widespread use of digital technology. This study uses a descriptive qualitative method. Data were collected through in-depth interviews with lecturers and students, participatory observation in the learning process, and document analysis of creative writing drafts. Data analysis was conducted qualitatively in stages, including data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Research results indicate that the implementation of deep learning triggers a shift in students' creative processes from superficial writing toward the synthesis of more complex meanings. Digital technology transforms its role from merely a typing aid into a thinking partner that expands the reach of imagination. This approach significantly strengthens the originality and character of students' writing, preventing it from being trapped in the standardization of digital content. The conclusion of this study affirms that deep learning is an effective pedagogical strategy to transform creative writing skills into higher-quality, reflective, and adaptive abilities in response to technological developments.

Keywords: Deep Learning, Creative Writing, Digital Technology, Originality, Learning Strategies

Abstrak. Kemampuan menulis kreatif di era disrupsi digital menghadapi tantangan berupa fenomena pembelajaran dangkal (*shallow learning*) dan ketergantungan pada otomatisasi teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) terhadap peningkatan kemampuan menulis kreatif mahasiswa serta bagaimana strategi ini mampu menjaga orisinalitas karya di tengah masifnya penggunaan teknologi digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan dosen dan mahasiswa, observasi partisipatif dalam proses pembelajaran, serta analisis dokumen terhadap draf karya tulis kreatif. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam memicu pergeseran proses kreatif mahasiswa dari penulisan yang bersifat superfisial menuju sintesis makna yang lebih kompleks. Teknologi digital bertransformasi peran dari sekadar alat bantu ketik menjadi mitra berpikir (*thinking partner*) yang memperluas jangkauan imajinasi. Pendekatan ini secara signifikan memperkuat orisinalitas dan karakter tulisan mahasiswa sehingga tidak terjebak dalam standarisasi konten digital. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran mendalam merupakan strategi pedagogis yang efektif untuk mentransformasi kemampuan menulis kreatif menjadi lebih bermutu, reflektif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Kata Kunci: Pembelajaran Mendalam, Menulis Kreatif, Orisinalitas, Strategi Pembelajaran

How to Cite: Azzahra, A. N., Anggini, S., Upairah, A., & Dewi, A. C. (2026). Pengaruh Pembelajaran Mendalam Terhadap Kemampuan Menulis Kreatif di Era Teknologi Digital. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (3), 3103-3109. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i3.5475>

PENDAHULUAN

Era disrupsi digital telah membawa pergeseran fundamental dalam paradigma pendidikan global. Transformasi ini tidak hanya mengubah instrumen pembelajaran, tetapi juga menuntut redefinisi strategi instruksional agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman (Azis, 2019). Namun, di balik kemudahan akses informasi, muncul tantangan baru berupa fenomena pembelajaran dangkal (*shallow learning*), di mana peserta didik cenderung memproses informasi secara superfisial tanpa adanya keterlibatan kognitif yang mendalam. Rahmawati dkk. (2025) menegaskan bahwa untuk mencapai pendidikan yang bermutu, diperlukan transformasi menuju pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang berfokus pada penguasaan konsep dan kemampuan berpikir kritis-analitis.

Menulis kreatif dalam ranah kebahasaan menjadi salah satu kompetensi yang paling terdampak oleh dinamika digital. Menulis kreatif bukan sekadar penyusunan struktur kalimat, melainkan sebuah proses kompleks yang melibatkan imajinasi, estetika, dan orisinalitas gagasan (Wicaksono, 2014). Dewi (2023) menyoroti bahwa di era digital, kemampuan ini menghadapi tantangan serius berupa standarisasi komunikasi dan ketergantungan pada alat bantu otomatis yang berisiko mengikis sisi humanis dan kedalaman makna dalam karya sastra. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan yang mampu mensinergikan kecanggihan teknologi dengan ketajaman intelektual penulis.

Implementasi teknologi *deep learning* menawarkan potensi besar dalam merevolusi pembelajaran menulis kreatif. Berbeda dengan model konvensional, pendekatan pembelajaran mendalam mendorong eksplorasi kreativitas melalui analisis konteks yang lebih kaya dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Dewi, 2025). Hal ini terbukti secara empiris dalam beberapa studi kasus, seperti peningkatan kualitas penulisan teks cerita fantasi di tingkat sekolah menengah (Ningsih dkk., 2025) serta optimalisasi pemanfaatan sastra digital untuk memacu daya cipta mahasiswa (Rifa'i & Sinaga, 2025). Integrasi ini memungkinkan teknologi tidak lagi dipandang sebagai ancaman bagi kreativitas, melainkan sebagai katalisator yang memperluas batas-batas imajinasi.

Meskipun potensi teknologi digital sangat masif, masih terdapat kesenjangan dalam literatur mengenai bagaimana mekanisme spesifik pembelajaran mendalam memengaruhi kualitas tulisan kreatif secara holistik. Kebanyakan praktisi pendidikan masih terjebak pada penggunaan teknologi sebagai alat bantu administratif, bukan sebagai mesin penggerak kognisi. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar urgensi penelitian ini.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran mendalam terhadap kemampuan menulis kreatif di era digital, sekaligus memetakan bagaimana strategi tersebut dapat menjaga orisinalitas penulis di tengah gempuran otomatisasi. Dengan mengeksplorasi hubungan antara kedalaman kognitif dan ekspresi kreatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan model pembelajaran menulis yang lebih adaptif, bermutu, dan memiliki integritas intelektual yang kuat di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam persepsi serta pengalaman subjek penelitian mengenai pengaruh pembelajaran mendalam terhadap kreativitas menulis. Teknik pengumpulan data utama dilakukan melalui kuesioner yang bersifat semi-terstruktur untuk menggali informasi terkait proses kognitif dan hambatan kreatif di era digital. Subjek penelitian adalah Mahasiswa yang dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan pengalaman mengikuti pembelajaran tersebut. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Pergeseran Penulisan Superfisial ke Sintesis Makna

Hasil wawancara mengungkap bahwa sebelum diterapkannya pendekatan pembelajaran mendalam, mahasiswa cenderung melakukan penulisan yang bersifat "permukaan" (hanya mengejar pemenuhan tugas). Informan dari kalangan dosen menyatakan:

"Dulu mahasiswa cenderung hanya merangkai kata tanpa 'ruh'. Setelah kita tekankan pada model pembelajaran mendalam yang membedah struktur kognitif, mereka mulai berani melakukan sintesis makna. Mereka tidak lagi sekadar meniru plot yang ada di internet." (Informan 1, Dosen)

Mahasiswa juga merasakan perubahan dalam cara mereka memandang teknologi. Penggunaan perangkat digital tidak lagi hanya untuk mencari sinonim kata, tetapi sebagai alat bantu untuk memetakan ide-ide kompleks.

Teknologi Digital sebagai Teman Berpikir

Dalam penelitian kualitatif ini, ditemukan bahwa strategi digital (sesuai teori Azis, 2019) telah mengubah peran teknologi dari sekadar alat ketik menjadi mitra berpikir. Salah satu mahasiswa menjelaskan pengalamannya:

"Saat menggunakan pendekatan deep learning, saya diajak untuk melihat pola-pola cerita. Platform digital membantu saya mengeksplorasi referensi sastra dari berbagai belahan dunia secara instan. Ini membuat imajinasi saya lebih luas, tapi tetap orisinal karena saya yang memegang kendali atas emosi ceritanya." (Informan 3, Mahasiswa)

Tantangan Orisinalitas di Tengah Otomatisasi

Meskipun memberikan dampak positif, hasil wawancara juga menyoroti tantangan besar berupa godaan otomatisasi AI. Namun, melalui pembelajaran mendalam, mahasiswa didorong untuk memiliki "suara" yang khas. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kualitas metafora dan kedalaman karakter yang lebih personal, yang sulit dihasilkan oleh mesin secara murni tanpa sentuhan kognisi mendalam manusia.

DISKUSI

Transformasi Kognitif: Dari Penulisan Superfisial menuju Sintesis Makna

Berdasarkan temuan lapangan, keluhan utama dari dosen pengampu adalah kecenderungan mahasiswa yang hanya merangkai kata tanpa memberikan "ruh" pada tulisannya. Namun, pasca-penerapan pendekatan deep learning, terjadi pergeseran paradigma kognitif yang sangat nyata. Perubahan ini dapat dijelaskan melalui teori LeCun et al., (2015) mengenai arsitektur pemrosesan berlapis dalam kecerdasan buatan, yang dalam konteks pedagogis diadaptasi menjadi tahapan abstraksi berpikir manusia.

Jika pada pembelajaran konvensional mahasiswa hanya beroperasi pada lapisan input (menerima instruksi) dan output (menulis naskah), pendekatan deep learning memaksa mereka untuk mengaktifkan "lapisan tersembunyi" (*hidden layers*) berupa refleksi, metakognisi, dan empati. Sejalan dengan pandangan Raup dkk. (2022), pembelajaran mendalam terbukti berhasil membawa peserta didik melampaui pemahaman tekstual menuju penguasaan materi yang aplikatif. Mahasiswa tidak lagi sekadar mendeskripsikan tokoh, tetapi membedah motivasi psikologis tokoh tersebut secara mendalam.

Transformasi kognitif ini juga berdampak pada pembentukan mentalitas penulis. Sebagaimana ditegaskan oleh Nugraha (2021) bahwa deep learning mampu membentuk karakter dan kepemimpinan, data observasi menunjukkan bahwa mahasiswa menjadi lebih mandiri dalam memimpin arah narasinya sendiri. Mereka memiliki keberanian intelektual

untuk menyintesis makna dan menolak plot cerita yang klise, sebuah indikator kuat dari proses berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skills*).

Redefinisi Strategi Digital: Teknologi Sebagai Mitra Berpikir

Salah satu temuan paling krusial dari wawancara mahasiswa adalah perubahan cara pandang terhadap teknologi, dari sekadar mesin pencari instan menjadi mitra kolaboratif. Mahasiswa menyadari bahwa platform digital memungkinkan eksplorasi referensi sastra lintas budaya secara masif, yang pada gilirannya memperluas cakrawala imajinasi mereka. Fenomena ini merupakan manifestasi langsung dari keberhasilan implementasi strategi pembelajaran di era digital yang digagas oleh Azis (2019) dan Khairany et al., (2024). Keduanya menekankan bahwa strategi era digital tidak boleh hanya berfokus pada kecepatan transmisi data, melainkan harus dikelola sedemikian rupa agar teknologi bermuara pada peningkatan mutu kognisi. Dalam konteks ini, dosen berhasil menjalankan perannya sebagai fasilitator yang mengarahkan mahasiswa untuk menggunakan alat bantu digital guna menganalisis pola narasi, bukan untuk melakukan plagiaris otomatis.

Hal ini semakin diperkuat dengan pemanfaatan platform sastra digital. Rifa'i & Sinaga (2025) menggarisbawahi bahwa sastra digital adalah sarana untuk meningkatkan kreativitas karena sifatnya yang multimedia. Data lapangan membuktikan hal tersebut; mahasiswa mampu menciptakan keluwesan naratif dengan mengintegrasikan teks, visual, dan konteks sosial budaya secara lebih kaya. Ruang siber tidak lagi dilihat sebagai ruang kosong, melainkan sebagai laboratorium eksperimen sastra yang dinamis.

Mempertahankan Estetika dan Orisinalitas di Tengah Era Otomatisasi

Tantangan paling kritis dalam menulis kreatif di era digital adalah standarisasi bentuk dan terkikisnya orisinalitas akibat maraknya penggunaan alat bantu AI generatif. Temuan wawancara mengkonfirmasi adanya kekhawatiran ini, di mana batas antara karya manusia dan mesin semakin bias. Namun, penerapan deep learning terbukti menjadi perisai intelektual bagi para penulis muda. Dewi (2023) mengingatkan bahwa hakikat menulis kreatif adalah mengekspresikan diri secara unik. Keunikan inilah yang tidak dapat direplikasi sepenuhnya oleh algoritma. Pembelajaran mendalam mengajarkan mahasiswa untuk menanamkan kedalaman emosional dan pengalaman personal ke dalam karya mereka—elemen humanis yang berada di luar jangkauan komputasi mesin. Wicaksono (2014) menyatakan perlunya model pembelajaran yang secara spesifik merangsang daya cipta. Dalam penelitian ini, model spesifik tersebut adalah integrasi deep learning ke dalam struktur bahasa, sebagaimana

direkomendasikan oleh Dewi & Setyaningrum (2022). Mahasiswa terlihat lebih berani membongkar struktur bahasa baku untuk menciptakan metafora baru yang mengejutkan, memberikan bukti empiris bahwa mereka memegang kendali penuh atas produksi karya.

Temuan-temuan kualitatif ini mengafirmasi penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi (2025). Pendekatan pembelajaran mendalam terbukti secara meyakinkan sebagai upaya strategis untuk tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis menulis, tetapi juga menyelamatkan orisinalitas dan integritas karya sastra. Sinergi antara kognisi mendalam manusia dan fasilitas digital melahirkan generasi penulis yang literasi teknologinya tinggi, namun akar kemanusiaannya tetap tertancap kuat dalam setiap diksi yang mereka ciptakan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mendalam (deep learning) secara signifikan meningkatkan kemampuan menulis kreatif mahasiswa melalui transformasi proses berpikir dari tingkat rendah ke tingkat tinggi. Penggunaan wawancara mendalam membuktikan bahwa mahasiswa merasa lebih berdaya secara intelektual dan kreatif ketika teknologi digital diposisikan sebagai mitra kolaboratif dalam mengeksplorasi makna, bukan sekadar alat otomatisasi. Strategi ini terbukti efektif dalam menjaga orisinalitas karya di tengah tantangan disrupsi digital, menjadikan proses menulis kreatif sebagai kegiatan kognitif yang mendalam dan reflektif

REFERENSI

- Azis, T. N. (2019, December). Strategi pembelajaran era digital. In *The Annual Conference on Islamic Education and Social Science* (Vol. 1, No. 2, pp. 308-318).
- Dewi, A. C. (2023). *Menulis kreatif*. Indonesia Emas Group.
- Dewi, A. C. (2025). Analisis Penerapan Teknologi Deep Learning terhadap Pembelajaran Menulis Kreatif di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi*, 1(4), 13-23.
- Dewi, A. C. (2025). Pendekatan pembelajaran mendalam sebagai upaya peningkatan keterampilan menulis kreatif. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(3), 81-91.
- Dewi, R. P., & Setyaningrum, R. A. (2022). *Menulis Kreatif Konteks Bahasa Indonesia*. Sanata Dharma University Press.
- Khairany, I., Chairunnisa, M., & Arifin, M. (2024). Peran Strategi Pembelajaran dan Implementasinya Pada Era Digital. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 8-14.
- LeCun, Y., Bengio, Y., & Hinton, G. (2015). Deep learning. *nature*, 521(7553), 436-444.

- Ningsih, S. R. J., Marlina, N. L., & Kusmayati, N. B. (2025, December). Analisis Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi di SMP Negeri 1 Tambusai Utara Rokan Hulu Riau. In *International Conference on Innovation, Reflection, and Creativity in Arts, Literature, and Language Education* (Vol. 1, No. 1, pp. 315-320).
- Nursulis, M. A., & Muspawi, M. (2024). Analisis fungsi dan pentingnya landasan teori dalam penulisan karya ilmiah. *Edu Research*, 5(3), 90-97.
- Nugraha, M. T. (2021). Membentuk karakter kepemimpinan pada peserta didik melalui pendekatan pembelajaran deep learning. *Al-hikmah (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*, 3(1), 15-23.
- Rahmawati, Y., Mu'ti, A., Suyanto, S., & Herianingtyas, N. L. R. (2025). Pembelajaran Mendalam: Transformasi Pembelajaran Menuju Pendidikan Bermutu. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 18(1).
- Raup, A., Ridwan, W., Khoeriyah, Y., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2022). Deep learning dan penerapannya dalam pembelajaran. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3258-3267.
- Rifa'i, A., & Sinaga, B. R. (2025). Pemanfaatan Sastra Digital Untuk Meningkatkan Kreativitas Menulis Mahasiswa. *BAHTRA: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(2), 31-41.
- Wicaksono, A. (2014). *Menulis kreatif sastra: dan beberapa model pembelajarannya*. Garudhawaca